

**YESUS, SANG ORANG ASING:  
Alternatif Kristologi bagi Orang Indonesia-Tionghoa-Kristen**

**Kartika Diredja**

**Abstract**

This article offers one of the alternative solutions for the struggle of the Christian-Chinese-Indonesians in facing their status as strangers in Indonesia. This status is a result of the ongoing stereotyping process which position them as a homogenous group. While in reality their understandings about their identity in Indonesia are varied. This heterogeneity can be seen through the various alternative solution they made to face the situation. This article gives the alternative solution according to the Christian faith by understanding Jesus Christ's status as The Stranger. The Gospels shows us that Jesus chose His status as The Stranger by purpose to give meaning to it and to use it positively. For Jesus, His status as The Stranger is not a terrible thing, but rather an opportunity to work for the His society. His viewpoint to His status can be the viewpoint of Chinese-Indonesians to their status. By that they can use their status to make their presence relevant in Indonesia.

Keywords: status, Chinese-Indonesian, Christian, stranger, heterogenous, Jesus, relevant.

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan salah satu solusi alternatif terhadap pergumulan masyarakat Indonesia-Tionghoa-Kristen menghadapi status keasingannya di Indonesia. Status ini merupakan hasil dari pelanggaran stereotipe yang memosisikan masyarakat Indonesia-Tionghoa sebagai kelompok yang homogen. Pada kenyataannya pemahaman mereka tentang identitas mereka di Indonesia sangat heterogen. Heterogenitas ini terlihat dari berbagai solusi alternatif yang mereka buat untuk menghadapi status tersebut. Tulisan ini memberi solusi alternatif berdasarkan iman Kristen dengan

memahami status Yesus Kristus sebagai Orang Asing. Kitab-kitab Injil memperlihatkan bahwa Yesus dengan sengaja memilih status keasingan tersebut untuk memaknai dan memanfaatkannya secara positif. Bagi Yesus status keasingan bukanlah hal yang menakutkan, melainkan suatu kesempatan untuk berkarya bagi masyarakat-Nya. Cara pandang Yesus terhadap status ini dapat menjadi cara pandang masyarakat Indonesia-Tionghoa terhadap status mereka. Dengan demikian mereka dapat memanfaatkan status tersebut untuk menjadikan keberadaan mereka relevan bagi Indonesia.

Kata-Kata Kunci: status, Indonesia-Tionghoa, Kristen, orang asing, heterogen, Yesus, relevan.

### Pendahuluan

Sejak lahir, saya sudah bernama Kartika dan tidak pernah berganti nama dari atau pun ke nama Tionghoa. Selama bertahun-tahun dididik oleh orangtua, saya selalu diajarkan bahwa saya adalah orang Indonesia, meski kakek buyut saya datang dari Cina<sup>1</sup>. Akan tetapi, entah mengapa banyak orang Indonesia lainnya tidak memandang saya seperti itu. Seringkali ketika saya melintas di depan mereka, mereka memanggil saya dengan nada mengejek, “Ci, mau ke mana?” padahal mereka jelas lebih tua daripada saya. Jadi, saya menyimpulkan bahwa panggilan “Ci” tersebut bukan untuk memanggil saya yang berusia lebih tua daripada mereka, seperti yang terjadi dalam keluarga-keluarga Indonesia-Tionghoa pada umumnya,

---

<sup>1</sup> Dulu saya selalu membedakan istilah “Cina” dan “Tionghoa.” Alasan pertama saya sederhana, yaitu karena bagi saya Cina menunjukkan status kewarganegaraan (RRC)/lokasi (tanah Tiongkok), sedangkan Tionghoa menunjukkan status etnis, sama seperti etnis Batak di tanah Sumatera Utara, Minahasa di Sulawesi Utara, dan lain-lain. Menurut saya, saya adalah orang Tionghoa, tetapi bukan orang Cina. Selain itu, belakangan saya juga mempelajari bahwa dalam pemahaman orang Tionghoa sendiri, istilah “Cina” itu berkonotasi melecehkan, karena merujuk pada Kaisar Chi’in yang kejam dan lalim, sehingga orang-orang Cina di Indonesia lebih suka menyebut dirinya “Tionghoa.” Lihat Asim Gunarwan, “Reaksi Subjektif terhadap Kata Cina dan Tionghoa: Pendekatan Sosiologi Bahasa,” dalam *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi masalah Cina*, ed. I. Wibowo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 1999), 34. Akan tetapi, pada tahun-tahun belakangan ini saya memperhatikan perbedaan kedua kata ini sudah semakin kabur, sehingga sering digunakan secara bergantian dengan konotasi yang sama, terutama oleh orang-orang non-Tionghoa. Dengan demikian, penyebutan “Tionghoa” tidak ada bedanya dengan penyebutan “Cina.” Meskipun demikian, dalam tulisan ini saya tetap akan menggunakan istilah “Tionghoa” untuk merujuk pada alasan pertama saya tadi.

tetapi untuk memanggil saya sebagai seorang Tionghoa, atau lebih tepatnya keturunan orang Cina. Hal ini tentu mengusik saya dan menjadi pergumulan saya sampai dengan sekarang. Saya selalu menganggap diri saya sebagai orang Indonesia, tetapi saya tetap dianggap asing sebagai keturunan orang Cina. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh saya, tetapi juga oleh sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia. Evi Mariani menuliskan kesaksiannya tentang kehidupan seorang Indonesia-Tionghoa di *The Jakarta Post* pada tanggal 22 Mei 1996, menyusul kerusuhan anti-Cina yang terjadi di Makasar pada waktu itu.<sup>2</sup> Dalam situasi seperti ini, pertanyaan “Siapakah saya sebenarnya?” menjadi pertanyaan yang tidak terelakkan.

Berdasarkan pergumulan tersebut, sebagai orang Kristen saya berpikir, “Apakah arti iman saya pada Yesus berhadapan dengan status keasingan saya sebagai orang Indonesia-Tionghoa? Apakah Yesus yang saya imani mampu menjadi solusi bagi pertanyaan krisis identitas yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia-Tionghoa, khususnya yang beragama Kristen?” Argumen saya dalam tulisan ini adalah bahwa Yesus mampu memberikan solusi alternatif atas status keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa, karena Ia sendiri adalah seorang asing<sup>3</sup>, tetapi Ia memberikan makna baru pada status keasingan itu. Tulisan ini akan dimulai dengan pemaparan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia-Tionghoa, termasuk yang beragama Kristen, untuk menunjukkan kompleksitas keasingan mereka. Tulisan ini kemudian dilanjutkan dengan pemaparan Kristologi kontekstual Yesus, Sang Orang Asing untuk menunjukkan keasingan Yesus dan makna baru yang diberikan-Nya pada status tersebut. Pada bagian akhir, saya akan menunjukkan bahwa keasingan Yesus bersinggungan dengan keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa, sehingga pemakaian Yesus pada status tersebut bisa menjadi suatu solusi alternatif bagi masyarakat Indonesia-Tionghoa, khususnya yang beragama Kristen.

---

<sup>2</sup> Chang-Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca-Subarto: Budaya, Politik dan Media*, terj. Budiawan (Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012), 263-7.

<sup>3</sup> Dalam hal ini saya mengadopsi dan mengembangkan pemikiran Anthony Gittins, seorang antropolog, sosiolog, dan misionaris, dalam *Ministry at the Margins*. Buku itu memang ditujukan bagi orang-orang yang ingin melakukan perjalanan lintas-budaya seperti para misionaris, tetapi saya mau mengembangkan pemikiran ini bagi orang-orang yang sudah berada dalam situasi lintas-budaya, seperti masyarakat Indonesia-Tionghoa.

### **Etnis Tionghoa di Indonesia: Heterogenitas Identitas, Homogenitas Masalah**

Jika kita berbicara tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia, satu pertanyaan yang seharusnya mengemuka adalah: “Orang Tionghoa yang mana?” Chang-Yau Hoon, dalam *Identitas Tionghoa Pasca Subarto*, menyebutkan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia tidak pernah merupakan kelompok yang homogen. Berbagai macam hal turut membentuk identifikasi-diri yang heterogen di kalangan mereka. Dulu secara konvensional, para ahli membagi mereka ke dalam 2 kelompok utama, yaitu kaum *totok* yang berorientasi ke Tiongkok dan kaum *peranakan* yang berakulturasi dengan budaya setempat.<sup>4</sup> Akan tetapi, sekarang dikotomi ini menjadi tidak jelas dan tidak lagi cocok digunakan karena berbagai faktor. Itulah sebabnya para ahli memakai istilah baru untuk menunjuk pada masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu Indonesia-Tionghoa.<sup>5</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan dikotomi ini tidak lagi cocok digunakan begitu beragam. Saya mengelompokkan faktor-faktor ini menjadi 2 faktor besar yang sebenarnya saling berhubungan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor inilah yang membentuk heterogenitas identitas Indonesia-Tionghoa. Akan tetapi, faktor-faktor ini juga menunjukkan bahwa heterogenitas identitas Indonesia-Tionghoa sering diabaikan sehingga mereka sering dianggap sebagai satu entitas yang homogen, yaitu sebagai masyarakat asing di Indonesia.

Faktor keberagaman daerah tempat tinggal dan kelas merupakan faktor internal yang sangat jelas. Hoon menuturkan pengamatannya ketika ia diundang makan oleh 5 perempuan Tionghoa dari 3 daerah yang berbeda. Ketika mereka berbicara satu dengan yang lain, mereka saling membedakan diri (contohnya dengan membetulkan logat Mandarin temannya yang menurutnya salah), tetapi ketika mereka berbicara tentang sang liyan (orang lokal/pribumi), mereka spontan menyebutkan identitas primer mereka sebagai orang Tionghoa.<sup>6</sup> Faktor internal lainnya adalah perubahan generasi.<sup>7</sup> Thung Ju Lan, dalam tulisannya “Susahnya Jadi Orang Cina,” menunjukkan bukti bahwa sejak tahun 1980-an banyak

---

<sup>4</sup> Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca-Subarto*, xxxvii.

<sup>5</sup> *Ibid.*, xxxix.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 69-71.

<sup>7</sup> Ju Lan Thung, “Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-cina-an sebagai Konstruksi Sosial,” Dalam *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, ed. I. Wibowo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000), 180.

orang Tionghoa menyekolahkan anak-anaknya di luar negeri sehingga generasi muda etnis Tionghoa menjadi lebih berorientasi ke Barat.<sup>8</sup> Hal ini tentu berpengaruh pada identitas Indonesia-Tionghoa pada masa sekarang ini, apalagi jika kita mengingat mereka, yang bersekolah pada tahun 1980-an itu, sekarang sudah menjadi orangtua atau orang dewasa yang akan meneruskan pemahaman mereka kepada generasi selanjutnya.

Faktor internal lainnya yang sangat kuat adalah heterogenitas agama masyarakat Indonesia-Tionghoa. Dulu masyarakat Indonesia-Tionghoa selalu diasosiasikan dengan Tridarma (Konghucu, Buddha, dan Taoisme) yang dianut oleh mayoritas orang Cina. Meski demikian, sejak dulu pun sebenarnya agama masyarakat Indonesia-Tionghoa heterogen. Yahya Wijaya, dalam *Business, Family, Religion*, mencatat bahwa pada tahun 1800-an sudah ada beberapa orang Indonesia-Tionghoa yang dibaptis dan memeluk agama Kristen.<sup>9</sup> Bahkan masyarakat Indonesia-Tionghoa pada masa sekarang sudah tidak bisa lagi diasosiasikan dengan Tridarma, karena pada masa Orde Baru pemerintah tidak mengakui Konghucu sebagai agama sehingga banyak orang Indonesia-Tionghoa yang memeluk agama lain, seperti Kristen atau pun Islam.<sup>10</sup> Meskipun pemerintah Indonesia pasca-Orde Baru kembali mengakui Konghucu sebagai agama, banyak orang Indonesia-Tionghoa yang tetap beragama di luar Tridarma.

Faktor agama di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor internal tidak bisa dipisahkan dari faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal adalah faktor sejarah, pemerintah, dan masyarakat yang juga saling berhubungan satu dengan yang lain. Hoon menjelaskan bahwa konstruk identitas Indonesia-Tionghoa juga dipengaruhi oleh peraturan-peraturan pemerintah dan hal ini sudah terjadi sejak masa pemerintah Hindia-Belanda sampai dengan pemerintah Indonesia sekarang.<sup>11</sup> Identitas dijadikan alat politik untuk memecah-belah rakyat. Dalam hal ini masyarakat Indonesia-Tionghoa yang sebenarnya heterogen dianggap sebagai masyarakat homogen yang ditempatkan sebagai sang liyan dari masyarakat pribumi. Etnis Tionghoa dianggap sebagai masyarakat asing yang tinggal di

---

<sup>8</sup> Tulisan Thung dibuat pada tahun 1999. Pada waktu itu saja, Thung sudah menunjukkan adanya percampuran kultur dan pemikiran dalam identitas masyarakat Indonesia-Tionghoa, apalagi di tahun ini ketika semua orang turut mengalami percampuran akibat globalisasi. Pada masa sekarang ini, persilangan antara partikularitas dan universalitas semakin nyata. Ibid., 181.

<sup>9</sup> Yahya Wijaya, *Business, Family, Religion: Public Theology in the Context of Chinese-Indonesian Business Community* (Oxford: Peter Lang, 2002), 75-77.

<sup>10</sup> Charles A. Choppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, terj. Tim Penerjemah PSH (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 209.

<sup>11</sup> Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca-Subarto*, 26ff.

Indonesia. Saya masih ingat bahwa sampai pada tahun 1990-an (atau bahkan 2000-an) masyarakat Indonesia-Tionghoa masih harus membuat SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia). Ayah dan ibu saya mengalami masa ketika mereka harus berganti nama dari nama Tionghoa ke nama (yang katanya) Indonesia. Sampai sekarang pun masyarakat Indonesia-Tionghoa disebut sebagai warga keturunan, padahal menurut saya semua orang juga adalah keturunan dari nenek moyangnya.

Hasil dari berbagai proses masa demi masa itu adalah pelanggaran stereotipe yang melekat pada masyarakat Indonesia-Tionghoa. Stereotipe yang melekat pada masyarakat Indonesia-Tionghoa adalah menguasai perekonomian (selalu dipandang kaya, tetapi pelit), berorientasi ke Cina (keuntungan yang diperoleh dari Indonesia dibawa ke Cina), dan tentu saja keasingannya.<sup>12</sup> Charles A. Choppel, dalam *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, mengutip tulisan A.J. Muaja yang menyatakan bahwa “. . . banyak orang Indonesia kini masih menganggap orang Tionghoa secara politis, kultural dan sosial sebagai asing sebagaimana orang asing lain yang sesungguhnya, sekalipun mereka itu mungkin mempunyai kartu kewarganegaraan Indonesia di dalam kantong mereka.”<sup>13</sup> Muaja menerbitkan buku itu pada tahun 1958, tetapi coba kita bandingkan isi dari pernyataan itu dengan pernyataan Jusuf Kalla pada tahun 2006 (Lih. catatan kaki 11), maka kita akan menemukan kesamaan pola pikir yang tetap ada sampai sekarang.

Stereotipe ini sangat menyesatkan. Kenyataannya menunjukkan banyak orang Indonesia-Tionghoa yang juga miskin. Contohnya adalah orang Indonesia-Tionghoa di Singkawang atau di Tangerang, yang sering disebut sebagai orang Cina-Benteng. Banyak orang Indonesia-Tionghoa yang sudah tidak berorientasi ke Cina, bahkan sudah tidak mengenal kultur Cina.<sup>14</sup> Secara pribadi saya

---

<sup>12</sup> Hoon mengutip perkataan Jusuf Kalla yang disampaikan kepada pengusaha etnis Tionghoa pada 11 Oktober 2006. Ia mendesak para pengusaha etnis Tionghoa agar tidak memandang Indonesia sebagai “hotel,” dan kabur begitu saja setiap kali keadaan berubah. Kalla merujuk pada kejadian pasca-Mei 1998, ketika ada orang Indonesia-Tionghoa yang pergi keluar negeri bersama dengan modal yang dimilikinya. Hoon berpendapat pendapat Kalla ini sekedar menguatkan stereotipe yang sudah ada bahwa masyarakat Indonesia-Tionghoa tidak pernah menganggap Indonesia sebagai tanah airnya. Padahal pada kenyataannya banyak orang Indonesia-Tionghoa yang memilih untuk tetap tinggal di Indonesia pasca-Mei 1998 itu. Ibid., 259.

<sup>13</sup> Choppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, 23.

<sup>14</sup> Fakta menarik dikemukakan oleh Hoon mengenai *trend* “Go-Mandarin” pasca-Suharto, yaitu upaya menghidupkan kembali kultur Tionghoa. Hoon cenderung melihat situasi ini sebagai “resinicization,” yaitu upaya pen-tionghoa-an kembali masyarakat yang sudah berakulturasi dengan budaya setempat. Upaya ini

mengakui bahwa memang ada kelompok Indonesia-Tionghoa yang menganggap dirinya sebagai orang asing di Indonesia, tetapi itu pun sangat sedikit. Saya sendiri tidak bisa berbahasa Mandarin, tidak mengerti budaya Cina, dan sangat tidak tertarik pergi ke Cina, apalagi bermukim di sana; dan saya yakin banyak orang Indonesia-Tionghoa merasakan hal serupa. Faktanya adalah identitas Indonesia-Tionghoa sangat heterogen dan sangat rumit, sehingga tidak mungkin disederhanakan sebagai suatu entitas yang homogen, yaitu sebagai masyarakat asing di Indonesia.<sup>15</sup> Akan tetapi, status inilah yang dilekatkan pada mereka oleh banyak orang Indonesia.

Situasi ini mendorong masyarakat Indonesia-Tionghoa untuk mencari solusi atas status keasingan mereka. Berbagai solusi alternatif sudah ditawarkan. Pada tahun 1970-an Junus Jahja, seorang Indonesia-Tionghoa-Muslim, memberikan alternatif asimilasi melalui agama Islam, dengan menyatakan bahwa dengan memasuki Islam, orang Tionghoa akan diterima secara utuh.<sup>16</sup> Alternatif ini tentu adalah alternatif yang masuk di akal, mengingat mayoritas bangsa Indonesia memeluk agama Islam. Alternatif ini tentu bukanlah satu-satunya karena heterogenitas identitas masyarakat Indonesia-Tionghoa tentu menuntut berbagai solusi alternatif berdasarkan identitas masing-masing.

Sebagai orang Kristen, saya tertarik untuk mencari solusi alternatif ini dari dalam iman Kristen. Dengan memahami kompleksitas keasingan identitas Indonesia-Tionghoa, saya mencoba mencari solusi alternatif atas pergumulan masyarakat ini dalam kisah hidup Yesus Kristus sebagai teladan tertinggi orang-orang Kristen. Itulah sebabnya saya mengajukan alternatif Kristologi Yesus, Sang Orang Asing bagi masyarakat Indonesia-Tionghoa, khususnya yang beragama Kristen, dalam menghadapi status keasingan mereka.

### Yesus, Sang Orang Asing

Sebelum memulai penjelasan Kristologi ini, saya terlebih dulu hendak menekankan pemahaman saya tentang nama “Yesus” dan “Kristus.” Doktrin-doktrin gereja dan juga pemahaman banyak teolog cenderung membedakan kedua nama ini. Nama “Yesus” biasanya digunakan untuk menunjuk pada sisi manusia-Nya, sedangkan “Kristus” menunjuk pada sisi ilahi-Nya. Secara pribadi

---

sebenarnya malah bisa menguatkan stereotipe keasingan masyarakat Tionghoa yang ada. Lihat Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca-Subarto*, 77ff.

<sup>15</sup> Thung, “Susahnya Jadi Orang Cina,” 190.

<sup>16</sup> Choppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, 117, 307.

saya tidak keberatan dengan perbedaan ini, tetapi juga tidak mau terlalu membesar-besarkan perbedaan ini. Jadi, ketika saya menggunakan nama “Yesus,” itu berarti menunjuk juga pada “Kristus” dan sebaliknya. Penekanan saya dalam tulisan ini adalah menunjukkan keasingan Yesus, yang menurut saya terjadi bukan hanya dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi juga sebagai Allah.

“Yesus sebagai Allah” adalah kristologi yang sangat ditekankan oleh Injil Yohanes. Berbeda dengan pemaparan Injil Matius dan Lukas tentang asal-usul keturunan Yesus, Injil Yohanes tidak menekankan asal-usul duniawi Yesus sebagai hal yang utama. Yesus adalah Ia yang datang dari atas, dari Surga, dari Bapa.<sup>17</sup> Hal ini diucapkan sendiri oleh Yesus menurut Yoh. 8:23 “Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini,” dan ayat 42 “Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku.” Marinus de Jonge, dalam *Jesus: Stranger from Heaven and Son of God*, membedakan istilah yang dikatakan oleh Yesus menurut ayat-ayat ini dengan yang dinyatakan dalam Yoh. 3:2 ketika Nikodemus mengakui Yesus sebagai guru yang diutus Allah. Menurut de Jonge, pengakuan Nikodemus ini kurang tepat, karena tidak berbeda dari pengakuan penulis Injil Yohanes tentang Yohanes Pembaptis (Lih. Yoh. 1:6) atau kritik orang Farisi terhadap Yesus (Lih. Yoh. 9:16). Istilah “yang diutus Allah” di sini haruslah dipahami bersama-sama dengan istilah “dari atas” dan “dari Surga,” yang menunjukkan status Yesus yang secara radikal berbeda dari Allah, tetapi juga status Yesus yang secara radikal berbeda dari manusia lainnya.<sup>18</sup> Inilah cara Injil Yohanes untuk mengatakan betapa uniknya hubungan Yesus dengan Allah dan betapa asingnya dunia ini terhadap Allah dan Yesus.<sup>19</sup> Dengan demikian, pengakuan Injil Yohanes pada khususnya dan pengakuan umat Kristen pada umumnya bahwa Yesus adalah Allah sebenarnya merupakan pengakuan bahwa Yesus adalah asing bagi manusia. Seorang yang berbeda dari manusia. Menurut saya, inilah status keasingan pertama Yesus, yang secara sadar atau pun tidak diakui, bahkan diimani oleh para pengikut-Nya.

Di bagian lain, seperti yang sudah dinyatakan di atas, Injil Matius dan Lukas menunjukkan perhatiannya pada asal-usul duniawi

---

<sup>17</sup> John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*, Vol. 1 (New York: Doubleday, 1991), 215.

<sup>18</sup> Marinus de Jonge, *Jesus Stranger from Heaven and Son of God: Jesus Christ and the Christians in Johannine Perspective*, terj. John E. Steely (Missoula: Scholars Press, 1976), 145.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 150.

Yesus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya narasi tentang kelahiran Yesus dan asal-usul keturunannya dalam kedua Injil tersebut. Dari keduanya, Injil Matius secara unik (berbeda dari kebudayaan patriarkal Yahudi) mencantumkan lima perempuan dalam silsilah Yesus, yaitu Tamar (Mat. 1:3), Rahab, Rut (Mat. 1:5), istri Uria (Mat. 1:6), dan Maria (Mat. 1:16). Meskipun Mat. 1:1 menyebutkan tujuan dari silsilah ini adalah untuk menunjukkan asal-usul Yesus sebagai keturunan Daud dan Abraham (untuk menunjukkan otentisitas ke-Yahudi-an-Nya), penyebutan nama Rahab dan Rut yang non-Yahudi menunjukkan bahwa Yesus merupakan keturunan orang asing. Tafsiran teks ini seringkali menyatakan bahwa pencantuman dua perempuan asing dalam silsilah ini menunjukkan bahwa sejak awal misi penyelamatan Yesus mencakup orang-orang non-Yahudi juga.<sup>20</sup> Akan tetapi, saya ingin memakai teks ini untuk kembali menunjukkan argumen saya bahwa Yesus sendiri adalah (keturunan) orang asing. Ia memiliki keasingan dalam status-Nya.<sup>21</sup> Status keasingan Yesus ini akan terlihat dengan lebih jelas dalam kehidupan dan pelayanan Yesus.

Salah satu hal yang turut membentuk identitas seseorang adalah ketika ia memiliki tempat/lokasi (daerah asal atau pun daerah tinggal). Manusia mengandalkan teritorialitas untuk mempertahankan stabilitas dan keamanannya.<sup>22</sup> Akan tetapi, perpindahan tempat adalah juga bagian dari proses “menjadi” manusia. Oleh karena itu, permasalahan tempat ini menjadi hal yang menyulitkan bagi manusia. Salah satu kesulitan yang paling serius adalah keadaan “tanpa-tempat” yang disebabkan oleh pergerakan yang terus-menerus. Dalam beberapa ucapan Yesus, kita juga menemukan ketakutan terhadap keadaan “tanpa-tempat” ini. Contoh yang paling menonjol adalah Mat. 8:20 (dan paralelnya), “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.”<sup>23</sup> Menurut Halvor Moxnes, dalam *Putting Jesus in His Place*, perbandingan antara Yesus dan hewan dalam ayat ini menunjukkan bahwa status hewan-hewan itu lebih “beradab”

---

<sup>20</sup> Douglas R.A. Hare, *Matthew, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1993), 6.

<sup>21</sup> Keasingan ini bukanlah secara biologis, karena dalam pasal berikutnya penulis Injil Matius sendiri menunjukkan bahwa Yesus bukanlah keturunan biologis Yusuf. Akan tetapi, dalam budaya Yahudi silsilah seseorang dilacak dari garis keturunan ayahnya yang sah di mata hukum (meskipun ia bukan ayah biologis orang tersebut). Dengan demikian, status garis keturunan Yesus adalah anak Yusuf, yang merupakan keturunan orang asing. Meier, *A Marginal Jew*, 217.

<sup>22</sup> Halvor Moxnes, *Putting Jesus in His Place: A Radical Vision of Household and Kingdom* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 49.

<sup>23</sup> Ibid.

daripada Yesus, karena mereka memiliki tempat. Hal ini menunjukkan bahwa “tanpa tempat,” identitas manusia sebagai makhluk “beradab” menjadi hilang.<sup>24</sup>

Ucapan lain yang menempatkan Yesus di luar peradaban manusia adalah Mrk. 6:4, “Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya.”<sup>25</sup> Menurut Moxnes, kata “tempat” dalam teks ini bisa diartikan baik secara lokasi atau pun relasi sosial. Relasi sosial ditunjukkan dalam kata *patris* (kampung halaman), *sygeneis* (kaum keluarga), dan *oikia* (rumah tangga). Kata-kata ini menunjukkan deskripsi masyarakat kampung dan komponen pembentuknya sebagai suatu komunitas kecil. Nilai utama dalam masyarakat seperti itu adalah kehormatan dan rasa malu sebagai bagian dari interaksi komunitas. Kehormatan dan rasa malu sangat berhubungan dengan tempat, yaitu berhubungan dengan status seseorang di tempatnya. Elemen inilah yang membuat orang-orang kampung itu menolak Yesus. Orang-orang mengenalnya sebagai anak Maria atau saudara dari orang-orang yang hanyalah orang biasa di tempat itu, dan karena itu Yesus tidak seharusnya berlaku seperti seorang nabi.<sup>26</sup> Menghadapi tantangan komunitasnya yang seperti ini, perkataan Yesus menurut Mrk. 6:4 bisa dilihat sebagai suatu balasan: Yesus menolak untuk dipermalukan di tempat-Nya. Ia menolak paradigma “kehormatan-rasa malu” yang terikat dengan komunitas. Dengan kata lain, Yesus menolak keterikatan dengan “tempat.”<sup>27</sup>

Kedua teks ini (Mat. 6:4 dan Mrk. 6:4) menempatkan Yesus sebagai orang di luar komunitas manusia. Ia melepaskan diri dari tempat yang memberi-Nya identitas. Ucapan Yesus dalam kedua teks ini juga bisa diartikan sebagai ekspresi pelanggaran Yesus, yang secara sengaja menempatkan diri-Nya dalam keadaan “tanpa-tempat” untuk menantang tempat-tempat yang dianggap memiliki otoritas.<sup>28</sup> Karena itu, kita jangan membaca teks-teks ini seakan-akan Yesus menerima vonis ini secara pasif, tetapi Ia secara sengaja melepaskan diri-Nya dari tempat yang memberi kehormatan.<sup>29</sup> Dengan demikian, Yesus mempertanyakan kekuasaan orang-orang di tempat tersebut yang

---

<sup>24</sup> Ibid., 50.

<sup>25</sup> Ibid., 51.

<sup>26</sup> Ibid., 52.

<sup>27</sup> Ibid., 53.

<sup>28</sup> Ibid., 67.

<sup>29</sup> Ibid., 67-68. Menurut saya, ada beberapa kisah yang menunjukkan penolakan Yesus terhadap “tempat” yang ingin menghormati, bahkan memuja-Nya, seperti Mrk. 1:35-39 dan paralelnya, dan yang menunjukkan keinginan Yesus untuk tidak dikenal di suatu “tempat,” seperti Mrk. 1:40-45 dan paralelnya. Kisah-kisah ini juga menegaskan keinginan Yesus untuk tidak terikat pada “tempat.”

selama ini dianggap berhak menentukan kehormatan seseorang. Posisi Yesus yang memilih keadaan “tanpa tempat” ini menunjukkan bahwa Yesus secara sengaja mengasingkan diri-Nya. Memang ada kalanya Ia diasingkan oleh komunitas-Nya (seperti dalam konteks Mrk. 6:4), tetapi dalam banyak kesempatan Ia sengaja memilih status keasingan itu. Itulah sebabnya Ia menolak untuk ditekan oleh status keasingan-Nya itu. Ia sengaja melakukan untuk tujuan tertentu.

Salah satu tujuan Yesus memilih keadaan asing yang “tanpa - tempat” ini adalah untuk menunjukkan inklusivitasnya terhadap orang asing. Salah satu contohnya adalah sikap-Nya yang sangat inklusif terhadap orang Samaria. Sikap Yesus ini yang berbeda dengan sikap orang Yahudi terhadap orang Samaria pada umumnya. Dalam *Seeing through the Eyes of Jesus*, John F. Baggett menunjukkan bahwa walaupun orang Yahudi dan Samaria memang memiliki latar belakang yang sama, tetapi karena perpecahan yang terjadi pasca-Salomo, mereka saling memandang rendah. Dalam hal iman, mereka memang memiliki akar yang sama, tetapi sangat berbeda dalam beberapa hal. Orang Samaria juga percaya pada Yahweh, tetapi mereka percaya bahwa Yahweh telah menetapkan gunung Gerizim, yang terletak di daerah perbukitan dekat kota Samaria, sebagai tempat yang layak untuk beribadah dan memberi persembahan kurban, dan hanya meyakini Pentateukh, yaitu 5 kitab pertama dari Alkitab Ibrani.<sup>30</sup> Bagi orang Yahudi, kelompok yang layak disebut sebagai anak-anak Abraham hanyalah kelompok yang termasuk prototipe Yahudi, dan orang Samaria tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Orang Samaria bukanlah Yahudi, tetapi juga bukan non-Yahudi.<sup>31</sup> Mereka diasingkan oleh orang Yahudi.

Sikap Yesus terhadap orang Samaria begitu revolusioner. Perumpamaan “Orang Samaria yang Baik Hati” (Luk. 10:30-36) merupakan contoh sikap belas kasihan dan murah hati terhadap orang asing.<sup>32</sup> Akan tetapi, jika kita mengingat perseteruan yang terjadi antara orang Yahudi dan Samaria, kita tentu bisa membayangkan betapa terkejutnya para pendengar Yesus, karena tokoh pahlawan dalam perumpamaan itu adalah orang Samaria. Orang blasteran yang dianggap asing dan sesat itulah yang menunjukkan arti mengasihani sesama kepada semua orang.<sup>33</sup> Melalui sikap-Nya terhadap orang Samaria, Yesus menunjukkan bahwa Allah

---

<sup>30</sup> John F. Baggett, *Seeing through the Eyes of Jesus: His Revolutionary View of Reality and His Transcendent Significance for Faith* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2008), 129-130.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 133.

juga mencintai orang asing.<sup>34</sup> Dalam konteks hubungan Yahudi-Samaria ini, Injil Yohanes juga menunjukkan bahwa Yesus sendiri pernah disebut sebagai orang Samaria oleh orang Yahudi (Yoh. 8:48). Bagi orang Yahudi perkataan ini tentu dimaksudkan sebagai suatu penghinaan untuk menolak kehadiran dan otoritas Yesus, tetapi bagi Yesus perkataan ini adalah suatu afirmasi bagi keasingan-Nya di mata mereka yang menolak-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memang berbeda dari mereka.

Yesus bukan hanya menunjukkan inklusivitas-Nya terhadap orang asing, tetapi Ia juga mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang asing. Pada Mat. 25:31-46, Yesus berbicara tentang “Penghakiman Terakhir.” Yesus berkata demikian: “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; . . .” (Mat. 25:35). Di sini Yesus tidak berkata bahwa “Aku ingin kau bersikap baik terhadap orang asing,” melainkan dengan tegas menyatakan bahwa “Aku (sendiri) adalah orang asing.” Oleh karena itu menurut Gittins, bersikap baik terhadap orang asing memang perlu dan berharga, tetapi hal itu tidaklah cukup bagi Yesus. Gittins berkata demikian karena banyak orang Kristen menanggapi ucapan Yesus ini dengan melakukan berbagai kegiatan amal, tetapi cenderung melakukannya dalam posisi superior sebagai sang pemberi.<sup>35</sup> Hal ini berbeda dengan contoh yang diberikan oleh Yesus, karena Ia justru menunjukkan maksud ucapan-Nya itu dengan merendahkan (baca: mengasingkan) diri-Nya, baik dalam kehidupan maupun kematian-Nya.<sup>36</sup>

Pada akhirnya catatan penting yang diberikan oleh Gittins perihal keasingan Yesus adalah kisah Luk. 24:13-35, yang merupakan suatu ilustrasi yang hebat tentang berbagai kemungkinan yang bisa dibuka oleh seorang asing. Kisah Emaus menawarkan kita kesempatan untuk melihat cara Yesus menolong orang-orang dalam status keasingan-Nya.<sup>37</sup> Menurut Gittins, bagi dua murid (yang sedang berada dalam perjalanan ke Emaus) Yesus tampak sebagai orang asing, tidak akrab, dan tidak termasuk kelompok mereka. Akan tetapi, perjumpaan dikembangkan justru dari status keasingan itu. Sebagai

---

<sup>34</sup> Ibid., 136.

<sup>35</sup> Anthony Gittins, *Ministry at the Margins* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 144.

<sup>36</sup> Ibid., 145.

<sup>37</sup> Gittins memberikan contoh ini bagi orang-orang yang mau menjadi orang-asing, yaitu orang-orang yang ingin melakukan misi lintas-budaya. Akan tetapi, menurut saya contoh ini juga cocok untuk orang-orang yang di-asing-kan dalam masyarakatnya untuk melihat bahwa orang asing pun sebenarnya memiliki peran penting dalam masyarakat.

orang asing, Yesus bertanya kepada mereka (Luk. 24:17, 19), mendengar kisah mereka (Luk. 24:19b-24), merespons kisah mereka dengan cara yang mengejutkan (Luk. 24:25), dan menafsirkan ulang kisah mereka (Luk. 24:26-27). Setelah itu Ia menemani mereka dan tidak bersikap sebagai penentu perjalanan, melainkan dengan sikap yang sopan Ia bersiap melanjutkan perjalanan-Nya ketika pada akhirnya Ia diundang sebagai tamu mereka (Luk. 24:28-29). Pada saat itulah Sang Orang Asing ini berubah menjadi tamu yang bisa dipercaya oleh sang tuan rumah dan sejak saat itu Sang Orang Asing ini menjadi penting, bahkan Ialah yang memecahkan roti dan mengucapkan berkat bagi kedua murid itu (Luk. 24:30).<sup>38</sup>

Dalam kisah ini Yesus jelas mengidentifikasi diri-Nya dan berlaku sebagai orang asing. Ia diundang dan tidak menjadi penentu yang superior. Ia menghormati dan tidak merasa diri-Nya penting.<sup>39</sup> Akan tetapi, Yesus memanfaatkan keasingan-Nya itu untuk membuka wawasan baru bagi kedua murid itu. Karena Sang Orang Asing itulah, para murid memahami makna pengalaman mereka.<sup>40</sup> Itulah cara Yesus memberi makna pada keasingan-Nya. Dengan demikian, bagi Yesus status keasingan bukanlah status yang harus buruk, tetapi justru bisa memberi manfaat bagi masyarakat. Ia mengubah konotasi negatif status keasingan-Nya menjadi positif. Berdasarkan cara Yesus memaknai dan menggunakan status keasingan-Nya, saya akan menunjukkan solusi alternatif terhadap status keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa, khususnya yang beriman pada Yesus Kristus.

### **Implikasi Kristologi Yesus, Sang Orang Asing bagi Orang Indonesia-Tionghoa-Kristen**

Menurut saya, dalam banyak hal status keasingan Yesus mirip dengan status keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa. Meskipun demikian, saya tidak bermaksud untuk mereduksi status keasingan keduanya. Tulisan ini sudah menunjukkan kompleksitas status keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa. Meskipun tulisan ini memaparkan status keasingan Yesus secara sederhana, makna keasingan Yesus menurut Alkitab sebenarnya bisa dikaji lagi secara mendalam. Pemaparan di atas hanya bermaksud untuk menunjukkan bukti-bukti keasingan Yesus untuk memperlihatkan persinggungan keasingan Yesus dengan keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa. Selanjutnya pemaknaan Yesus pada status keasingan-Nya bisa

---

<sup>38</sup> Gittins, *Ministry at the Margins*, 149.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid., 150.

menjadi suatu solusi alternatif bagi masyarakat Indonesia-Tionghoa dalam menghadapi statusnya.

Sama seperti Yesus adalah orang asing yang berbeda bagi dunia ini, masyarakat Indonesia-Tionghoa tidak bisa tidak harus mengakui dirinya asing atau berbeda dari orang Indonesia lainnya. Sama seperti Yesus adalah keturunan orang asing, masyarakat Indonesia-Tionghoa adalah juga keturunan orang asing. Yesus pun berada pada status “tanpa-tempat” sama seperti masyarakat Tionghoa di Indonesia. Yesus dianggap sebagai orang asing, karena penolakan orang-orang Yahudi yang tidak menyukai keberadaan-Nya, sama seperti masyarakat Indonesia-Tionghoa yang selalu dianggap asing, walau mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Indonesia.

Meskipun demikian, ada perbedaan yang cukup signifikan antara status keasingan Yesus dan status keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa. Yesus secara sengaja memilih status “tanpa-tempat” atau dengan kata lain Ia secara sengaja mengasingkan diri-Nya, sedangkan masyarakat Indonesia-Tionghoa (atau setidaknya sebagian besar masyarakat Indonesia-Tionghoa) tidak memilih status tersebut, tetapi dipaksakan pada mereka. Inilah yang menyebabkan saya menyatakan bahwa Kristologi Yesus, Sang Orang Asing ini adalah suatu solusi alternatif, bukan satu-satunya solusi bagi status keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa, khususnya yang beragama Kristen.

Pemaknaan Yesus terhadap keasingan-Nya baru bisa relevan bagi masyarakat Indonesia-Tionghoa jika mereka bisa mengakui identitas dirinya sebagai “orang asing.” Pengakuan ini bukan bertujuan untuk menerima begitu saja semua stereotipe dan perlakuan yang diberikan pada mereka, tetapi justru bertujuan untuk memampukan orang Indonesia-Tionghoa untuk melihat potensi/kesempatan dalam status keasingannya dan memanfaatkannya secara positif bagi Indonesia. Gittins menyatakan bahwa status sebagai orang asing memang tidak enak, karena kita berada posisi ambigu, bergantung, dan rapuh; tetapi orang asing tetap memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang penting.<sup>41</sup> Yesus, sebagai orang asing, mengolah peran dan status-Nya sebagai orang asing sehingga status itu justru membawa manfaat bagi-Nya dan orang lain.

Gittins menunjukkan beberapa keuntungan sebagai orang asing.<sup>42</sup> Ia menyatakan bahwa sebagai orang asing, kita bisa berbagi cerita dan sumber-sumber dengan orang lain, karena cerita dan sumber-sumber kita tentu berbeda dengan mereka. Cerita dan

---

<sup>41</sup> Ibid., 147.

<sup>42</sup> Ibid., 135-141.

sumber-sumber itu bisa membuka cakrawala pemikiran orang lain dan pada akhirnya memungkinkan kita berbagi dunia dengan mereka. Inilah yang dilakukan oleh Yesus dalam perjalanan ke Emaus. Gittins juga menyatakan bahwa orang asing bisa menawarkan solidaritas dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan, karena ia sendiri berada dalam posisi itu. Orang asing memperkaya kehidupan masyarakat, karena keberadaan orang asing membuat kehidupan masyarakat itu berkembang karena proses saling memberi dan menerima yang terjadi. Pada akhirnya, orang asing juga bisa menjadi mediator jika ada perselisihan dalam masyarakat, karena orang asing itu dianggap netral terhadap kelompok-kelompok yang berselisih. Hal ini jugalah yang dilakukan oleh Yesus. Ia bersikap solid terhadap orang Samaria. Ia bahkan secara sengaja menggunakan identitas asing-Nya untuk menarik perhatian orang-orang yang ingin tahu.<sup>43</sup> Ia pun sering diminta menjadi penengah dalam masyarakat (Bd. Luk. 12:13).

Keuntungan-keuntungan ini bisa dicapai jika masyarakat Indonesia-Tionghoa itu mengakui keasingannya. Mengapa pengakuan ini diperlukan? Karena jika masyarakat Indonesia-Tionghoa tidak mengakui keasingannya, mereka menjadi defensif. Jika keadaan itu terus berlanjut, pada akhirnya mereka menjadi eksklusif sehingga mereka sulit berelasi dengan orang-orang lain yang berbeda dari mereka. Jika hal ini terjadi, mereka tidak bisa membawa manfaat apa pun bagi orang lain, baik itu manfaat sebagai orang asing, apalagi manfaat sebagai bukan orang asing. Gittins menekankan bahwa bahaya utama menjadi orang asing bukanlah status keasingannya, melainkan keberadaannya yang tidak relevan bagi masyarakat.<sup>44</sup>

Yesus sangat relevan bagi masyarakat-Nya. Indikasi negatifnya adalah bahwa Yesus dianggap sebagai ancaman oleh para penguasa pada waktu itu. Akan tetapi, kita juga bisa melihat indikasi positif yang ditunjukkan oleh banyak orang yang mengakui relevansi Yesus bagi diri mereka. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia-Tionghoa bisa belajar mengakui status keasingannya dan mengolahnya agar keberadaan masyarakat Indonesia-Tionghoa bermanfaat bagi Indonesia.<sup>45</sup> Proses asimilasi memang penting, tetapi Gittins memperingatkan kita bahwa meskipun tahap akhir dari asimilasi itu sudah terjadi (yaitu inkorporasi), orang asing tetap harus patuh pada aturan masyarakat lokal.<sup>46</sup> Dengan kata lain, meski sudah terinkorporasi orang asing tetaplah tidak sama dengan masyarakat

---

<sup>43</sup> Ibid., 154.

<sup>44</sup> Bdk. Ibid., 150.

<sup>45</sup> Bdk. Ibid., 153.

<sup>46</sup> Ibid., 133.

lokal. Oleh karena itu, Yesus menunjukkan bahwa tujuan utama-Nya bukanlah asimilasi sepenuhnya dengan masyarakat-Nya, tetapi menjadi relevan bagi masyarakat-Nya. Menurut saya, inilah solusi alternatif yang cocok bagi status keasingan masyarakat Tionghoa Indonesia.

Pada akhirnya saya mau menunjukkan bahwa status keasingan masyarakat Indonesia-Tionghoa tidaklah harus selalu buruk. Status ini bisa dimanfaatkan oleh orang Indonesia-Tionghoa untuk menjadi manusia yang lebih baik. Di satu sisi kita bisa belajar untuk menjadi manusia yang bekerja keras demi menunjukkan diri kita,<sup>47</sup> tetapi di sisi lain kita juga belajar untuk menjadi manusia yang menunjukkan solidaritasnya dengan sesama manusia yang juga dimarjinalkan dalam masyarakat. Dalam keasingannya, masyarakat Indonesia-Tionghoa belajar menjadi manusia yang berhati lembut, tetapi bermental baja. Menurut saya, inilah gambaran utama Yesus, Sang Orang Asing. Dengan demikian, masyarakat Indonesia-Tionghoa mungkin selamanya akan dianggap asing oleh orang lain, tetapi adalah orang asing yang relevan di bumi Indonesia ini.

### **Tentang Penulis**

Kartika Diredja adalah alumna Sekolah Tinggi Teologi Jakarta program Magister Teologi (2014). Bidang penelitiannya adalah studi misiologi, khususnya terkait dengan isu-isu Indonesia-Tionghoa.

---

<sup>47</sup> Seperti yang sudah dipaparkan di atas, hal inilah yang dilakukan oleh Yesus, yaitu Ia tidak membiarkan harga diri-Nya ditentukan oleh komunitas-Nya, tetapi Ia berkarya sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain.

### Daftar Pustaka

- Baggett, John F. *Seeing through the Eyes of Jesus: His Revolutionary View of Reality and His Transcendent Significance for Faith*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 2008.
- Choppel, Charles A. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Terj. Tim Penerjemah PSH. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- de Jonge, Marinus. *Jesus Stranger from Heaven and Son of God: Jesus Christ and the Christians in Johannine Perspective*. Terj. John E. Steely. Missoula: Scholars Press, 1976.
- Gittins, Anthony. *Ministry at the Margins*. Cet. 3. Maryknoll: Orbis Books, 2004.
- Gunarwan, Asim. "Reaksi Subjektif terhadap Kata Cina dan Tionghoa: Pendekatan Sosiologi Bahasa." Dalam *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Ed. I. Wibowo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 1999.
- Hare, Douglas R.A. *Matthew*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1993.
- Hoon, Chang-Yau. *Identitas Tionghoa Pasca-Subarto: Budaya, Politik dan Media*. Terj. Budiawan. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012.
- Meier, John P. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*. Vol. 1. New York: Doubleday, 1991.
- Moxnes, Halvor. *Putting Jesus in His Place: A Radical Vision of Household and Kingdom*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Thung, Ju Lan. "Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-cina-an sebagai Konstruksi Sosial." Dalam *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Ed. I. Wibowo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000.
- Wijaya, Yahya. *Business, Family, Religion: Public Theology in the Context of Chinese-Indonesian Business Community*. Oxford: Peter Lang, 2002.